# BAB I

# PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Penelitian

Pada umumnya perusahaan yang *go public* memanfaatkan keberadaan pasar modal sebagai sarana untuk mendapatkan sumber dana atau alternatif pembiayaan. Adanya pasar modal dapat dijadikan sebagai alat untuk merefleksikan kinerja dan kondisi keuangan perusahaan. Pasar akan merespon positif melalui peningkatan harga saham perusahaan jika kondisi keuangan dan kinerja perusahaan baik. Para investor dan kreditur sebelum menanamkan dananya pada suatu perusahaan akan selalu melihat terlebih dahulu kondisi keuangan perusahaan tersebut. (Atmini & Wuryan, 2005 dalam Fatmawati 2012)

Salah satu pertimbangan investor dalam melihat posisi pasar modal adalah dengan melihat perusahaan yang terdaftar pada Indeks saham LQ-45. LQ-45 merupakan kelompok saham-saham perusahaan dengan likuiditas dan kapitalisasi pasar yang tinggi dan terdiri dari 45 perusahaan yang telah melewati beberapa seleksi dan telah memenuhi kriteria saham-saham LQ-45 tersebut. Beberapa perusahaan yang termasuk ke dalam LQ-45 ini memiliki laporan keuangan yang baik karena menunjukkan prospek pertumbuhan yang baik pula, selain itu ada beberapa perusahaan yang selama beberapa periode tetap berada pada LQ-45. Hal ini menunjukkan bahwa investasi jangka panjang pada perusahaan tersebut dapat menjanjikan bagi investor. (Rizkia,2013)

Pada kenyataannya listing pada LQ-45 saja belum tentu menjamin kesehatan keuangan pada perusahaan. Meski terbilang saham unggulan, analis mengingatkan, berinvestasi di saham LQ 45 tidak memberi jaminan untung dibanding saham non LQ 45. Sebab, menurut Reza Priyambada, ketika pasar terkena sentimen negatif, saham LQ45 justru paling terkena tekanan jual. Beberapa saham non LQ45 bisa lebih bertahan terhadap penurunan harga. (www.investasi.kontan.co.id)

Dalam artikel yang ditulis www.kontan.co.id, salah satu perusahaan yang listing LQ-45 yaitu PT. Bumi Resources Tbk (BUMI) sempat menggegerkan para pemegang saham akibat aksi jual yang mengakibatkan saham raksasa batubara itu sudah minus 20 poin atau 2,63% ke Rp 740 dalam waktu kurang dari 2 jam sejak pembukaan saham dengan harga Rp 760. Fajar Indra seorang analisis Panin sekuritas menyebutkan dalam artikel tersebut bahwa BUMI diambang kebangkrutan. Beberapa indikasi terlihat dalam beberapa faktor. Di antaranya adalah performa keuangan semester I 2012 yang sangat buruk di mana solvabilitas emiten ini sangat lemah. Pada periode tersebut, BUMI mencatatkan kerugian sebesar US$ 322juta. Padahal dalam waktu yang sama pada 2011, BUMI meraup untung US$ 232 juta.

Informasi mengenai kinerja keuangan BUMI yang memerah serta faktor eksternal seperti penurunan harga jual batu bara akibat krisis global, berimbas terhadap turunnya indeks harga saham BUMI seperti yang ditunjukkan dalam grafik dibawah ini:

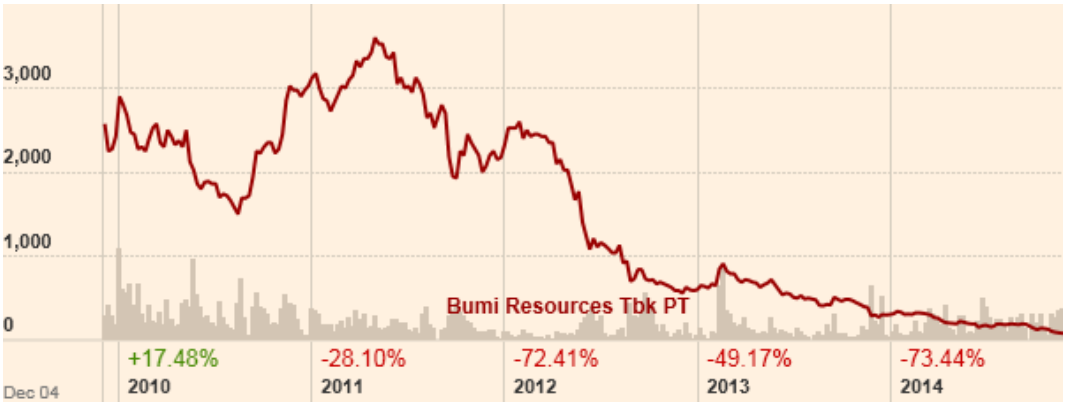


Sumber : www.markets.ft.com

Berdasarkan fenomena tersebut dengan gejala kesulitan keuangan yang terjadi, maka diperlukan sebuah analisa khusus untuk memprediksi kebangkrutan dengan menganalisa laporan keuangan. Menurut Hanafi (2012), semakin awal tanda-tanda kebangkrutan diketahui, semakin baik bagi pihak manajemen karena pihak manajemen dapat melakukan perbaikan-perbaikan. Pihak kreditur dan juga pihak pemegang saham bisa melakukan persiapan-persiapan untuk mengatasi berbagai kemungkinan yang buruk.

Salah satu aspek pentingnya analisis terhadap laporan keuangan dari setiap perusahaan adalah kegunaannya untuk memprediksi kontinuitas atau keberlangungan hidup perusahaan itu. Pentingnya meramalkan kelangsungan hidup perusahaan dikarenakan faktanya tidak satupun pihak baik manajemen ataupun para investor mengharapkan akan terjadinya kebangkrutan atau keharusan untuk menutup usahanya pada suatu saat. Menurut Munawir (2004) untuk mengukur kinerja keuangan suatu perusahaan dapat menggunakan analisis rasio keuangan. Sedangkan menurut Hanafi (2012) untuk memprediksi kebangkrutan suatu perusahaan model yang cukup terkenal digunakan dan menjadi pioner adalah model Altman Z-Score (1968).

Dalam penelitian Firda dan Saifi (2012) menyebutkan bahwa dalam memprediksi kebangkrutan, Altman (1968) menggunakan lima rasio keuangan yang diperuntukkan bagi perusahaan *go publik* yaitu Modal Kerja terhadap Total Aktiva, Laba Ditahan terhadap Total Aktiva, EBIT terhadap Total Aktiva, Nilai Pasar Ekuitas terhadap Total Hutang, dan Penjualan terhadap Total Aktiva. Dari hasil perhitungan akan diperoleh nilai Z (*Z-Score*) yang dapat menggambarkan posisi keuangan perusahaan sedang dalam kondisi sehat, rawan atau dalam kondisi bangkrut. Kesulitan keuangan dan tanda-tanda awal kebangkrutan dapat diketahui melalui analisis terhadap data yang terdapat dalam laporan keuangan.

Selain itu, dalam hal pemilihan prediktor kebangkrutan Fatmawati dalam Jurnal keuangan dan Perbankan (2012) mengemukakan bahwa model prediktor *delisting* yang digunakan model Zmijewski (*X-Score*) dinilai lebih akurat dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan dibandingkan model lainnya (Altman dan Springate). Hal ini karena model Zmijewski lebih menekankan besarnya utang dalam memprediksi *delisting*. Sedangkan model Altman dan Springate lebih menekankan tingkat profitabilitas. Zmijewski (1984) menggunakan analisis rasio yang mengukur kinerja (*return on asset*), *leverage* (*debt ratio*), dan likuiditas (*current ratio*) suatu perusahaan untuk model prediksinya.

Berdasarkan uraian tersebut diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: "Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kebangkrutan Perusahaan". (Studi Survei Pada Perusahaan Yang Terdaftar Dalam Indeks LQ-45 Periode Laporan Keuangan Tahun 2010-2013)

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dibahas dari judul di atas, maka diperlukan pembatasan masalah sesuai dengan metode, ruang lingkup, dan informasi yang dibutuhkan agar pembahasan masalah tidak meluas, penulis mengidentifikasi masalah yang akan menjadi pokok pemikiran dan pembahasan adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana prediksi kebangkrutan perusahaan dilihat dari analisis rasio keuangan kombinasi metode Altman *Z-Score* dan metode Zmijewski *X-Score* pada perusahaan yang termasuk dalam Indeks LQ-45.
2. Bagaimana perbandingan hasil prediksi kebangkrutan metode Altman *Z-Score* dengan metode Zmijewski *X-Score* pada perusahaan yang termasuk dalam Indeks LQ-45.

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah- masalah yang telah dikemukakan diatas, maka penelitian ini memiliki dua tujuan, yaitu:

1. Untuk mengetahui prediksi kebangkrutan dilihat dari analisis rasio keuangan kombinasi metode Altman *Z-Score* dan metode Zmijewski *X-Score* pada perusahaan yang termasuk dalam LQ-45.
2. Untuk mengetahui adakah perbedaan perbandingan hasil .prediksi kebangkrutan metode Altman *Z-Score* dengan metode Zmijewski *X-Score* pada perusahaan yang termasuk dalam Indeks LQ-45.

## 1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi Penulis

   Penelitian ini diharapkan dapat memperdalam ilmu pengetahuan mengenai konsep, pengaruh analisis laporan keuangan dan hubungannya dengan penilaian kinerja perusahaan dalam penilaian atas potensi kebangkrutan.

2. Bagi Perusahaan

   Diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna sebagai bahan masukan dalam merumuskan kebijakan serta tindakan-tindakan selanjutnya. Kemudian bermanfaat pula bagi kemajuan perusahaan dan meningkatkan nilai perusahaan sehubungan dengan penggunaan analisis laporan keuangan.

3. Bagi Investor

   Diharapkan dapat mempunyai kontribusi yang lebih dalam praktik dimana investor selalu membutuhkan referensi dari waktu ke waktu guna membantu dalam pengambilan keputusan investasi.

4. Bagi Pihak-pihak lain

   Sebagai informasi yang dapat digunakan untuk bahan peneliti bagi yang berminat dalam bidang yang serupa.

## 1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan dengan melalui situs www.idx.co.id dan Waktu penelitian yang dibutuhkan adalah sejak bulan November 2014 hingga Maret 2015 dengan menggunakan laporan keuangan dari perusahaan yang termasuk dalam LQ-45 selama tahun 2010-2013 berturut-turut.